

Studi Kehidupan Anak Korban Pandemi Covid-19 di Kabupaten Purbalingga

Pingkan Zahra Azizah¹, Nanang Martono, Sulyana Dadan,
Ankarlina Pandu Primadata, Tyas Retno Wulan
Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
¹pingkan.azizah@mhs.unsoed.ac.id

Abstract

Children become one of susceptible groups who get the risks during pandemic period. The risks can be the threat of exposure up to losing their parents who passed away because of Covid-19. The children who lose their parents due to Covid-19 are susceptible to have the problems of health, economy, education guarantee, violence, and other human rights violations. They need social protection to help their growth and development into adulthood. The purpose of this writing is to describe the social condition and the problems of children who become the Covid-19 pandemic victims. They are fatherless kids, motherless children, or orphans whose parents passed away because of Covid-19. This research uses a quantitative research method (survey). The research data are taken by using questionnaires. The samples of this research are 124 or 32% of the children's total number in Purbalingga Regency whose parents passed away due to Covid-19. The data are presented by using a frequency distributive table. The results show that most of the children are from the lower middle class family. After their parents passed away, the social economy condition of their family gets worse. It causes those children to face economic issues, so they are not able to pay their school fee. Therefore, there must be a social protection for them so that their rights as children are fulfilled.

Keywords: *Characteristics; Child; Covid-19 Pandemic; Social Protection*

Abstrak

Anak menjadi salah satu kelompok rentan yang menerima risiko selama masa pandemi. Risiko ini dapat berupa ancaman terpapar hingga kehilangan orang tua yang meninggal karena Covid-19. Anak yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 rentan mengalami masalah kesehatan, ekonomi, jaminan pendidikan, kekerasan, dan pelanggaran hak lainnya. Anak membutuhkan perlindungan sosial untuk membantu tumbuh kembangnya menuju dewasa. Tulisan ini bertujuan menggambarkan kondisi sosial dan problematika anak korban pandemi Covid-19 di Kabupaten Purbalingga. Anak-anak tersebut adalah anak-anak yatim, piatu, atau yatim piatu yang orang tuanya meninggal karena Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif (survei). Data penelitian diambil menggunakan kuesioner. Sampel penelitian ini sebesar 124 atau 32% dari total jumlah anak di Kabupaten Purbalingga yang orang tuanya meninggal karena Covid-19. Data disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah. Setelah orang tuanya meninggal dunia, kondisi sosial ekonomi keluarga menjadi lebih buruk. Hal tersebut menyebabkan anak menghadapi masalah ekonomi, sehingga sulit membayar biaya sekolah. Oleh karena itu, perlu ada perlindungan sosial bagi anak-anak tersebut agar haknya sebagai anak terpenuhi.

Kata Kunci: *Karakteristik; Anak; Pandemi Covid-19; Perlindungan Sosial*

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan banyak dampak sosial. Salah satu pihak yang terkena dampak adalah anak-anak. Semua anak adalah kelompok rentan yang menerima risiko selama masa pandemi, mulai dari ancaman terpapar hingga kehilangan orang tua yang meninggal karena Covid-19. Satgas Penanganan Covid-19 mencatat sekitar 49% orang berusia produktif yang meninggal akibat Covid-19. Orang tua tersebut berada di rentang usia 19 hingga 59 tahun dan memiliki anak berusia di bawah 18 tahun (Mudjiran, 2021). Jumlah kasus kematian tersebut menjadikan pandemi sebagai kondisi yang memprihatinkan, terutama bagi anak-anak yang kehilangan orang tua. Banyak anak yang menjadi yatim piatu karena salah satu atau kedua orang tuanya meninggal akibat Covid-19 (Pancawati, 2021). Berdasarkan data dari satgas penanganan Covid-19 per 20 Juli 2021, terdapat 11.045 anak yang menjadi yatim, piatu, atau yatim piatu. Data lain menunjukkan bahwa 350.000 anak di Indonesia terpapar Covid-19 dan 777 anak meninggal dunia (Kemensos, 2021).

Jawa Tengah menjadi provinsi dengan angka kematian Covid-19 tertinggi di Indonesia. Pancawati (2021) menyebutkan, per 17 Agustus 2021 tercatat ada 26.053 total kematian akibat Covid-19, dengan 3.569 (13,7%) adalah kematian pada usia produktif (31-45 tahun) dengan estimasi anak yang menjadi yatim/piatu/yatim piatu sebanyak 7.139 orang. Selanjutnya data per 30 Agustus 2021 jumlah anak yatim piatu akibat Covid-19 di Provinsi Jawa Tengah mencapai 9.807 orang (Pemprov Jateng, 2021).

Salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan tingkat kematian Covid-19 yang tinggi yaitu kabupaten Purbalingga. Berdasarkan data dari pemerintah kabupaten Purbalingga (2021) pada tanggal 28 Agustus 2021 terdapat 1.085 orang meninggal dunia karena Covid-19. Dari jumlah tersebut terdapat 384 anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang orang tuanya meninggal karena Covid-19. Kabupaten Purbalingga berada di urutan ketiga dari 35 kabupaten di Jawa Tengah (Tim Apemketan & DP3AKB Jawa Tengah, 2021). Data tersebut membuktikan bahwa jumlah anak korban pandemi Covid-19 di kabupaten Purbalingga mempunyai persentase yang cukup tinggi se-Jawa Tengah.

Kabupaten Purbalingga dipilih sebagai lokasi penelitian karena belum ada penelitian yang mengkaji terkait kondisi anak korban pandemi Covid-19. DinsosdaldukKBP3A kabupaten Purbalingga hanya melakukan pendataan berdasarkan kondisi demografi secara umum dan menyalurkan bantuan program atensi dari Kemensos RI. Kemudian, pemerintah kabupaten Purbalingga baru melakukan workshop mengenai 6 rencana aksi untuk membantu anak korban pandemi Covid-19 (Pemkab Purbalingga, 2022). Artinya, hingga saat ini anak-anak tersebut kurang mendapatkan perlindungan dari pemerintah setempat. Padahal, anak yatim, piatu, dan yatim piatu akibat pandemi Covid-19 termasuk kelompok rentan yang mengalami hambatan dalam menikmati standar kehidupan yang layak. Hal ini menarik untuk diteliti agar anak korban pandemi Covid-19 di kabupaten Purbalingga mendapatkan perlindungan dari pemerintah maupun masyarakat sekitar.

Fenomena anak menjadi yatim, piatu, atau bahkan yatim piatu ini seperti pandemi tersembunyi di tengah pandemi Covid-19 yang melanda dunia. Kehilangan orang tua tidak hanya meninggalkan duka bagi anak korban pandemi Covid-19, tetapi juga menyebabkan masa depan anak menjadi tidak pasti (Tim Harian Kompas, 2021). Menurut Rizaty (2021), kehilangan orang tua membuat anak rentan mengalami masalah kesehatan, perkembangan mental, kekerasan dan kejahatan, serta jaminan pendidikan. Selain itu, anak yatim piatu korban pandemi Covid-19 juga rentan kehilangan hak pengasuhan yang dapat membuat anak rentan menjadi korban eksploitasi anak secara ekonomi, sosial, seksual, dan pelanggaran hak lainnya (Arlinta, 2021; Satgas Covid, 2021). Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk meraih masa

depan yang cerah. Oleh sebab itu, anak korban pandemi Covid-19 membutuhkan penanganan yang komprehensif agar hak dasar anak tetap terpenuhi.

Anak yatim, piatu dan yatim piatu korban pandemi Covid-19 membutuhkan perlindungan sosial untuk membantu tumbuh kembangnya menuju kedewasaan. Hal tersebut dilakukan untuk membantu anak agar dapat mengakses hak-haknya sebagai anak dengan mudah. Menurut Kuswanti, dkk (2017), anak korban pandemi Covid-19 wajib mendapatkan perlindungan karena anak masih bergantung pada orang tua (orang dewasa) dalam mengakses haknya.

Secara sosiologis, anak merupakan bagian masyarakat. Anak perlu belajar mengenai status dan peran yang dimiliki, agar mampu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya (Kusmanto, 2013). Kemudian Sukirman (dalam Khalim, 2019) juga mengungkapkan bahwa individu lahir dalam ketidakberdayaan, seperti dalam hal kebiasaan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Hal-hal tersebut bisa diperoleh anak melalui proses sosialisasi. Dalam proses sosialisasi, peran dari kedua orang tua dibutuhkan oleh anak sebagai *role model* yang ideal pada setiap fase kehidupannya, agar tumbuh kembang anak dapat berjalan optimal (Wulan dalam Murdaningsih, 2021). Ketika anak kehilangan salah satu atau kedua orang tua yang selama ini menjadi sumber kehidupan sosial dan ekonomi, maka perkembangan diri anak menjadi terhambat. Dalam situasi seperti ini, keberadaan orang lain yang bertindak sebagai orang tua diperlukan agar anak korban pandemi Covid-19 dapat tumbuh dan berkembang secara layak (Retnaningsih, 2021).

Fenomena banyak anak yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 menjadi sesuatu hal yang baru di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Ada banyak literatur yang membahas fenomena tersebut. Misalnya, penelitian yang dilakukan Retnaningsih (2021) menunjukkan bahwa perlindungan sosial penting untuk dilakukan agar anak-anak korban pandemi tetap mendapatkan haknya setelah orang tuanya meninggal dunia. Penelitian yang dilakukan Teja (2021), menunjukkan bahwa perlu ada pendataan dan pendampingan agar perlindungan sosial bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu akibat Covid-19 dapat dilaksanakan secara tepat sasaran dan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan Wijaya & Hanifuddin (2021) menunjukkan bahwa dana zakat yang disalurkan Baznas dapat membantu anak-anak yatim piatu akibat Covid-19 memperoleh hak pendidikan, akan tetapi belum ada program khusus bantuan pendidikan untuk anak korban pandemi. Penelitian yang dilakukan Zuhani, dkk (2021) menunjukkan bahwa tindakan sirkumsisi merupakan salah satu bentuk kepedulian untuk membantu anak korban pandemi Covid-19 di bidang kesehatan. Kemudian penelitian yang dilakukan Fahham (2022) menunjukkan bahwa diperlukan Undang-Undang tentang perlindungan yatim piatu bagi anak korban pandemi Covid-19, agar anak mendapatkan pengasuhan dan perlindungan yang memadai dari pihak pengasuh.

Beberapa penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa perlindungan sosial sangat penting agar hak-hak anak korban pandemi Covid-19 terpenuhi. Namun, dari beberapa penelitian yang sudah disampaikan sebelumnya belum ada penelitian yang mendeskripsikan karakteristik anak korban pandemi Covid-19 secara rinci. Identifikasi karakteristik kondisi sosial anak korban pandemi penting untuk diteliti karena data tentang karakteristik sosial anak menjadi basis data untuk memprediksi kondisi anak beberapa tahun ke depan. Analisis prediksi tersebut dapat digunakan sebagai dasar perencanaan program sosial di tahun-tahun berikutnya. Selain itu, data tersebut juga dapat menjadi dasar perumusan tindakan langsung untuk mengatasi dampak sosial ekonomi bagi anak korban pandemi. Tindakan tersebut dapat dilakukan pemerintah hingga orang-orang yang dekat dengan korban. Hal ini dapat digunakan untuk meningkatkan peran aktif warga sekitar dan pemerintah dalam penanganan anak-anak korban pandemi Covid-19.

Semua pihak diharapkan mampu bekerja sama untuk menindaklanjuti permasalahan anak korban pandemi Covid-19. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan dampak pada masalah sosial lainnya. Menurut Retnaningsih (2021), perlindungan sosial sebaiknya dilakukan secara bertahap dan teratur agar dapat diketahui bentuk dan kualitas perlindungan yang akan diberikan kepada anak korban pandemi. Oleh karena itu, diperlukan data yang akurat mengenai jumlah, kondisi, kebutuhan, dan problematika yang dihadapi anak. Pendataan ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi status anak pascapandemi (yatim/piatu/yatim piatu), pihak yang berpotensi mengasuh anak saat ini, status sosial ekonomi pengasuh, dan sebagainya. Keakuratan data anak sangat penting agar upaya penanganan dan perlindungan yang diberikan dapat sesuai sasaran dan berjalan secara kontinu. Selain itu, pemerintah dan masyarakat juga diharapkan memberi dukungan agar basis data menjadi lebih valid (Teja, 2021). Hal tersebut menunjukkan adanya unsur kebaruan dan urgensi dari penelitian ini. Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, secara khusus penelitian ini mendeskripsikan karakteristik anak korban pandemi Covid-19 di kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan mengidentifikasi kondisi sosial dan problematika anak korban pandemi Covid-19 di kabupaten Purbalingga. Program perlindungan hak-hak anak dapat berjalan tepat sasaran dan berkesinambungan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan hak anak berdasarkan basis data yang akurat (Wijaya & Hanifuddin, 2021). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik anak korban pandemi Covid-19 di kabupaten Purbalingga, yang bisa digunakan sebagai basis data untuk dijadikan pedoman dalam menyusun kebijakan untuk memberikan perlindungan bagi anak-anak tersebut.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan positivistik. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Objek penelitian ini yaitu anak usia sekolah (7-18 tahun) yang merupakan anak yatim, piatu, atau yatim piatu akibat pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan di 10 kecamatan di kabupaten Purbalingga. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah sampel acak sederhana. Jumlah sampel yang diambil sebesar 32%. Berdasarkan data dari Dinsos kabupaten Purbalingga, terdapat 384 anak, sehingga jumlah sampel adalah 124 anak. Data dikumpulkan menggunakan angket (kuesioner). Dalam penelitian ini, daftar pertanyaan kuesioner dibuat secara terstruktur dengan bentuk pertanyaan terbuka dan tertutup. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil survei terhadap responden, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen dari BPBD dan DinsosdaldukKBP3A kabupaten Purbalingga. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif. Data hasil penelitian disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Kemudian instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah instrument non-test yang berbentuk kuesioner.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik merupakan ciri-ciri individu yang dapat dilihat dari kondisi sosial demografi untuk membedakan dirinya dengan orang lain. Hasil penelitian ini menampilkan data mengenai karakteristik anak korban pandemi Covid-19 di kabupaten Purbalingga, yang meliputi: jenis kelamin, usia, pendidikan, status anak pascapandemi, usia ayah/ibu ketika meninggal, pihak pengasuh saat ini, status sosial ekonomi orang tua yang meninggal dan pengasuh saat ini, sikap teman/lingkungan sekitar, perasaan anak, dan solusi yang dilakukan anak untuk mengatasi masalah. Berikut ini disajikan tabel distribusi frekuensi setiap indikator tersebut.

Tabel 1. Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin Anak	Jumlah	Persentase
Laki-laki	55	44%
Perempuan	69	56%
Total	124	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang diperoleh sejak lahir dan tidak dapat diubah. Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa anak korban pandemi Covid-19 paling banyak berjenis kelamin perempuan (56%). Semua anak adalah kelompok rentan, apapun jenis kelaminnya. Namun dalam masyarakat, budaya patriarki menempatkan posisi anak perempuan lebih rendah daripada anak laki-laki. Adanya ketimpangan gender membuat perempuan lebih rentan terhadap kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya. Ini terjadi karena budaya masyarakat yang menganggap bahwa perempuan lemah sedangkan laki-laki kuat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perlakuan kejam terhadap anak perempuan sering dilakukan orang terdekat, termasuk orang tua. Apabila itu terjadi pada anak korban pandemi, maka hal tersebut merupakan kegagalan dalam perlindungan anak (Fadlyana & Larasaty, 2009). Dengan demikian, perlu ada perhatian khusus dari seluruh pihak terkait agar anak perempuan memperoleh hak dan kesempatan yang sama seperti anak laki-laki.

Selain jenis kelamin, usia anak juga termasuk dalam karakteristik. Berikut ini persebaran usia anak korban pandemi Covid-19 di kabupaten Purbalingga.

Tabel 2. Usia Anak

Usia Anak	Jumlah	Persentase
7-10 tahun	25	20%
11-15 tahun	62	50%
16-19 tahun	37	30%
Total	124	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Usia merupakan rentang kehidupan seseorang yang diukur sejak kelahiran hingga saat ini. Tabel 2 menunjukkan bahwa anak korban pandemi Covid-19 paling banyak berusia 11-15 tahun (50%). Artinya, sebagian besar dari anak korban pandemi adalah usia SD kelas atas dan SMP. Pada usia-usia tersebut, anak memasuki masa pubertas dan proses pencarian jati diri. Dalam fase peralihan ini, anak juga mengalami perubahan secara fisik maupun psikis. Anak biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung berani mengambil risiko atas perbuatan yang dilakukan, tanpa mempertimbangkan baik buruknya tindakan tersebut. Ketidakstabilan emosi menyebabkan anak mudah terpengaruh dampak negatif di luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu, masa remaja disebut sebagai usia yang rentan terhadap perilaku menyimpang (Hastuti, 2015). Salah satu penyimpangan yang sering dilakukan remaja adalah perilaku seks pranikah. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pendidikan seks dan kontrol diri remaja (Awaru dkk, 2018). Pada fase ini, pendampingan orang tua untuk mengenalkan perkembangan seksualitas remaja sangat dibutuhkan. Tujuannya yaitu agar anak dapat menjaga kesehatan reproduksinya dan terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang.

Untuk indikator yang selanjutnya yaitu pendidikan anak korban pandemi Covid-19. Data tersebut disajikan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 3. Pendidikan Anak

Pendidikan Anak	Jumlah	Persentase
SD/ sederajat	50	40%
SMP/ sederajat	40	32%

SMA/ sederajat	33	27%
Tidak sekolah	1	1%
Total	124	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya agar memiliki pengetahuan serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan anak yang dimaksud adalah pendidikan yang sedang ditempuh anak ketika orang tuanya meninggal dunia. Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anak korban pandemi Covid-19 di kabupaten Purbalingga mayoritas masih SD/ sederajat (40%). Artinya, anak-anak tersebut masih membutuhkan orang tua untuk keberlanjutan pendidikannya hingga lulus SMA atau bahkan perguruan tinggi. Kehilangan orang tua baik ayah, ibu, maupun keduanya membuat anak rentan mengalami putus sekolah. Padahal, pendidikan merupakan salah satu hak anak yang wajib untuk dipenuhi. Beberapa faktor penyebab anak putus sekolah yaitu: 1) kemampuan ekonomi orang tua rendah, 2) pemahaman orang tua tentang pendidikan rendah, 3) motivasi belajar anak rendah, dan 4) dukungan atau motivasi dari keluarga kurang (Wardani dkk, 2021). Dengan demikian, diperlukan kerja sama dari semua pihak untuk membantu anak korban pandemi Covid-19 agar tetap bisa melanjutkan pendidikan.

Selain jenis kelamin, usia, dan pendidikan, karakteristik anak juga dapat dilihat dari status anak pascapandemi. Berikut ini hasil pemetaan status anak pascapandemi di kabupaten Purbalingga.

Tabel 4. Orang Tua yang Meninggal Dunia

Orang Tua yang Meninggal Dunia	Jumlah	Persentase
Ayah	62	50%
Ibu	56	45%
Ayah dan ibu	6	5%
Total	124	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Status anak pascapandemi merupakan kedudukan yang dimiliki anak setelah orang tuanya meninggal dunia karena Covid-19. Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar anak korban pandemi Covid-19 berstatus yatim (50%). Dalam keluarga, ayah mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak istri. Ayah harus mencari nafkah agar kebutuhan anggota keluarga terpenuhi dengan baik. Selain itu, ayah juga berperan penting dalam pengasuhan anak. Kehadiran ayah secara fisik maupun psikologis berdampak positif bagi seluruh aspek perkembangan anak yaitu aspek fisik-motorik, bahasa, moral, kognitif, dan sosial emosional (Ngewa, 2019). Kemudian sebaliknya, seorang anak yang hidup tanpa ayah akan mengalami beberapa permasalahan yaitu: 1) merasa tidak aman, 2) sulit beradaptasi, 3) mengalami gangguan akademik, 4) mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental, serta 5) rentan mengalami eksploitasi dan pelecehan (Hapsari dalam Hudria, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika seorang anak kehilangan ayahnya, maka kebutuhan fisik dan psikologisnya tidak terpenuhi dengan baik. Selain itu, ibu sebagai orang tua tunggal juga mengalami permasalahan ekonomi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Aprilia (2013) bahwa ketika figur ayah tidak ada, maka dapat menimbulkan masalah ekonomi dalam keluarga. Kondisi ini menyebabkan ibu harus menjalani peran ganda. Tujuannya agar dapat memenuhi semua kebutuhan anak korban pandemi Covid-19 sehingga tumbuh kembang anak menjadi optimal.

Untuk mengetahui karakteristik anak korban pandemi Covid-19, juga perlu diketahui latar belakang orang tua. Berikut ini persebaran usia orang tua ketika meninggal akibat Covid-19.

Tabel 5. Usia Orang Tua ketika Meninggal

Usia Ayah	Jumlah	Persentase	Usia Ibu	Jumlah	Persentase
29-38 tahun	7	10%	25-34 tahun	5	8%
39-48 tahun	26	38%	35-44 tahun	38	61%
49-58 tahun	24	35%	45-55 tahun	19	31%
59-70 tahun	11	16%			
Total	68	100%	Total	62	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar ayah meninggal pada usia 39-48 tahun (38%), kemudian sebagian besar ibu meninggal ketika berusia 35-44 tahun (61%). Artinya, orang tua yang meninggal termasuk dalam usia produktif. Keberadaan orang tua sebagai penopang ekonomi keluarga masih sangat dibutuhkan. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Pada usia sekolah, pendidikan merupakan hal utama yang perlu didapatkan anak. Ayah dan ibu wajib mendidik dan memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak. Ketika salah satu atau kedua orang tua meninggal dunia, maka pengasuhan yang anak dapatkan tidak sesuai dengan kebutuhannya. Apabila kebutuhan pendidikan tidak terpenuhi, maka motivasi belajar anak akan menurun (Mutoharoh, 2016). Kemudian menurut Apelian & Nesteruk (dalam Ramdani dkk, 2021), kematian orang tua juga dapat menyebabkan stres pada remaja. Anak akan mengalami permasalahan ekonomi, tanggung jawab, dan hubungan sosial yang merenggang. Akibatnya, tumbuh kembang anak menjadi bermasalah. Oleh karena itu, dibutuhkan peran masyarakat dan negara untuk membantu anak korban pandemi Covid-19 agar hak-hak anak dapat terpenuhi.

Selain usia ketika meninggal, latar belakang orang tua juga dilihat dari status sosial ekonomi. Berikut ini kondisi sosial ekonomi orang tua yang meninggal, berdasarkan indikator pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang di miliki.

Tabel 6. Pendidikan Orang Tua yang Meninggal

Pendidikan Orang Tua yang Meninggal	Ayah		Ibu	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Lulus SD	9	13%	28	45%
Lulus SMP/ sederajat	20	29%	14	23%
Lulus SMA/ sederajat	29	43%	15	24%
Lulus diploma	8	12%	3	5%
Lulus sarjana/ pascasarjana	2	3%	2	3%
Total	68	100%	62	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Tabel 7. Pekerjaan Orang Tua yang Meninggal

Pekerjaan Orang Tua yang Meninggal	Ayah		Ibu	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
IRT/tidak bekerja	2	3%	29	47%
Buruh	11	16%	12	19%
Pedagang	7	10%	6	9%
Wiraswasta	16	25%	3	5%
PNS, pegawai BUMN, Satpam	9	13%	3	5%

Pekerjaan Orang Tua yang Meninggal	Ayah		Ibu	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Karyawan Swasta	5	7%	1	2%
Supir/driver ojek online	7	10%	0	0%
Petani/tukang batu/tukang kayu/tukang parkir	5	7%	0	0%
Lainnya (guru honorer, ART, perangkat desa, pengepul rongsok, dll)	6	9%	8	13%
Total	68	100%	62	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Tabel 8. Pendapatan Orang Tua yang Meninggal

Pendapatan Orang Tua yang Meninggal	Ayah		Ibu	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Rp0<Rp1.000.000	12	18%	38	61%
Rp1.000.000<Rp2.000.000	21	31%	11	18%
Rp2.000.000<Rp3.000.000	14	20%	10	16%
Rp3.000.000<Rp4.000.000	8	12%	1	2%
≥Rp4.000.000	13	19%	2	3%
Total	68	100%	62	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Status sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi yang dimiliki orang tua dalam masyarakat. Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar ayah berpendidikan SMA/ sederajat (43%), lalu mayoritas pendidikan ibu yaitu lulus SD/ sederajat (45%). Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar ayah bekerja sebagai wiraswasta (25%), sedangkan ibu yaitu sebagai IRT/ tidak bekerja (47%). Kemudian tabel 8 menunjukkan bahwa pendapatan ayah paling banyak Rp1.000.000<Rp2.000.000 (31%), sedangkan pendapatan ibu adalah Rp0<Rp1.000.000 (61%). Berdasarkan tabel 6, 7, dan 8, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang meninggal termasuk kategori kelas menengah ke bawah. Kondisi tersebut dapat menimbulkan permasalahan ekonomi bagi keluarga yang ditinggalkan. Menurut Olson dkk (dalam Nurfitri & Waringah, 2018) orang tua tunggal yang mengalami permasalahan finansial dapat mengalami depresi dan kepercayaan diri berkurang. Selain itu, anak yatim piatu juga berisiko mengalami gangguan kesehatan, gangguan tumbuh kembang, kerentanan kemiskinan, serta hambatan pendidikan (Mudjiran, 2021).

Setelah orang tua meninggal, anak korban pandemi Covid-19 membutuhkan pihak lain dalam pengasuhan. Pihak pengasuh anak saat ini dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 9. Pihak Pengasuh Saat Ini

Pihak Pengasuh Saat Ini	Jumlah	Persentase
Ayah/ibu	99	80%
Nenek/kakek	13	10%
Bude/pakde/bulik/paklik	9	7%
Lainnya (kakak kandung, kakak ipar)	3	3%
Total	124	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Pihak pengasuh saat ini merupakan orang dewasa yang berperan untuk mendidik dan merawat anak setelah orang tuanya meninggal. Tabel 9 menunjukkan bahwa saat ini sebagian besar anak diasuh ayah/ibu (80%). Artinya, anak masih dalam pengasuhan salah satu orang tua kandung. Anak yang diasuh pihak selain orang tua, disebabkan beberapa

faktor yaitu: 1) anak berstatus yatim piatu (ayah dan ibu meninggal dunia), 2) orang tua bekerja di luar kota sejak anaknya masih kecil, 3) orang tua bercerai sebelum ada pandemi Covid-19, dan 4) orang tua kandung tidak sanggup memenuhi kebutuhan anak. Pada umumnya, anak akan menunjukkan kelekatan kepada ibu sebagai figur utama, lalu kepada ayah, kemudian diikuti oleh keluarga lain (Cenceng, 2015). Adanya keterpisahan anak dengan orang tua membuat anak membangun kelekatan dengan keluarga lain. Kehadiran figur pengganti diharapkan mampu mengisi kekosongan peran orang tua dalam kehidupan anak. Semakin sering anak berinteraksi dengan figur pengganti, maka semakin kuat ikatan emosional yang terjalin. Apabila anak sudah menjadikan keluarga lain sebagai figur dekatnya, maka anak akan merasa aman dan nyaman. Perasaan tersebut juga akan membuat anak berperilaku positif. Kemudian sebaliknya, ketika anak merasa tidak nyaman dengan figur pengganti, anak akan cenderung berperilaku negatif (Oktyanti, 2017; Novira & Fikri, 2021). Selanjutnya, hal penting lainnya yang perlu diketahui adalah latar belakang pengasuh saat ini. Kondisi sosial dan ekonomi anak dapat digambarkan melalui tabel berikut.

Tabel 10. Pendidikan Pengasuh Saat Ini

Pendidikan Pengasuh Saat Ini	Jumlah	Persentase
Lulus SD	42	34%
Lulus SMP/ sederajat	33	27%
Lulus SMA/ sederajat	36	29%
Lulus diploma	9	7%
Lulus sarjana/ pascasarjana	4	3%
Total	124	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Tabel 11. Pekerjaan Pengasuh Saat ini

Pekerjaan Pengasuh Saat Ini	Jumlah	Persentase
IRT/tidak bekerja	35	28%
Buruh	21	17%
Pedagang	27	22%
Wiraswasta	16	13%
PNS, pegawai BUMN, satpam	3	2%
Karyawan swasta	4	3%
Supir/driver ojek online	4	3%
Petani/tukang batu/tukang kayu/ukang Parkir	6	5%
Lainnya (guru honorer, ART, perangkat desa, pengepul rongsok, dll)	8	7%
Total	124	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Tabel 12. Pendapatan Pengasuh Saat Ini

Pendapatan Pengasuh Saat Ini	Jumlah	Persentase
Rp0<Rp1.000.000	66	53%
Rp1.000.000<Rp2.000.000	32	26%
Rp2.000.000<Rp3.000.000	10	8%
Rp3.000.000<Rp4.000.000	7	6%
≥Rp4.000.000	9	7%
Total	124	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Status sosial ekonomi pengasuh menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi proses perkembangan anak. Kondisi tersebut dapat dilihat dari segi pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan pengasuh. Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh saat ini berpendidikan SD/ sederajat (34%). Tabel 11 menunjukkan bahwa pengasuh anak saat ini paling banyak sebagai IRT/tidak bekerja (28%). Kemudian tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh saat ini memiliki pendapatan sebesar Rp0<Rp1.000.000 (53%). Berdasarkan tabel 10, 11, dan 12, dapat diketahui bahwa sebagian besar pengasuh anak saat ini mempunyai status sosial ekonomi rendah. Hal ini menyebabkan anak harus menghadapi konsekuensi negatif seperti kemiskinan. Orang tua yang masih ada atau pengasuh pengganti juga mempunyai beban ekonomi dan psikis yang lebih besar (UNICEF, 2021). Anak terkadang rela putus sekolah untuk membantu orang tua bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Sochib (2010), bahwa keluarga kelas bawah cenderung lebih fokus terhadap pemenuhan kebutuhan primer. Keluarga kelas atas akan lebih memusatkan perhatian pada perkembangan anak. Artinya, perkembangan anak menjadi optimal apabila status sosial ekonomi orang tua tinggi. Namun sebaliknya, semakin rendah status sosial ekonomi orang tua, maka perkembangan anak semakin kurang optimal.

Setelah anak ditinggalkan orang tua akibat Covid-19, terdapat beberapa permasalahan yang di hadapi. Berikut ini sikap teman/lingkungan sekitar terhadap anak korban pandemi Covid-19.

Tabel 13. Sikap Teman/Lingkungan Sekitar

Sikap Teman/Lingkungan Sekitar	Jumlah	Persentase
Menjauh karena takut tertular	14	11%
Memberikan dukungan moral	80	65%
Ada yang menjauh, ada yang perhatian	22	18%
Lainnya	8	6%
Total	124	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Sikap dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk menanggapi suatu peristiwa. Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar sikap teman/lingkungan sekitar terhadap anak adalah memberikan dukungan moral (65%). Kemudian sebagian kecil menjauhi anak karena takut tertular. Sikap lainnya yaitu biasa saja (tidak mendukung dan tidak menjauhi). Selain itu, beberapa teman melakukan *bullying* secara verbal. Misalnya, dengan cara menghina anak bahwa sudah tidak punya ayah/ibu. Lalu ada juga yang sengaja mengajak teman-teman lain untuk menjauhi anak tersebut. Hal tersebut berdampak negatif bagi psikis anak. Anak menjadi tidak percaya diri, malas sekolah, dan takut untuk bermain dengan teman. Dalam kondisi ini, anak membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat. Menurut Sudarman & Reza (2021), seseorang akan mampu mengatasi masalah dengan baik apabila ia mendapatkan dukungan sosial, dibandingkan dengan orang lain yang tidak mendapatkan dukungan sosial ketika menghadapi kondisi yang sama.

Untuk indikator selanjutnya yaitu perasaan anak setelah ditinggal orang tua. Berikut ini beberapa hal yang dirasakan.

Tabel 14. Perasaan Anak

Perasaan Anak	Jumlah	Persentase
Tidak menjawab	14	11%
Sedih	49	40%
Kesepian	15	12%
Merasa kehilangan	31	25%

Mudah emosi	4	3%
Teringat sosok orang tua	11	9%
Total	124	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Perasaan dapat diartikan sebagai keadaan batin dalam diri seseorang. Tabel 14 menunjukkan bahwa setelah orang tua meninggal, sebagian besar anak merasa sedih (40%) dan kehilangan (25%). Hal ini terjadi karena anak mempunyai hubungan dekat dengan orang tua. Orang tua yang biasanya selalu ada untuk anak, saat ini sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan. Anak dipaksa menjadi lebih dewasa sebelum waktunya. Anak harus mandiri karena sudah tidak mempunyai ayah/ibu atau bahkan keduanya. Adanya perubahan kondisi dalam kehidupan anak, membuat anak butuh waktu untuk dapat menyesuaikan diri. Menurut Ross & Kessler (dalam Ramadhanti & Satiningsih, 2022), ada lima tahapan yang akan dijalani anak setelah kehilangan orang tua. Tahap pertama, anak merasa tidak percaya terhadap situasi yang dialaminya. Kedua, anak menunjukkan sikap marah dan gelisah. Ketiga, anak mencoba acuh tak acuh dengan kondisi yang dialaminya. Keempat, anak sering bersedih dan teringat dengan orang tua. Kelima, anak dapat menerima dan beradaptasi dengan kondisi saat ini. Untuk dapat melewati semua tahapan dengan baik, dibutuhkan motivasi yang kuat dalam diri anak dan dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

Ketika anak sedang merasa sedih, kesepian, atau perasaan negatif lainnya, anak mempunyai cara masing-masing untuk menghadapi kondisi tersebut. Berikut ini beberapa solusi yang dilakukan anak korban pandemi Covid-19.

Tabel 15. Solusi yang dilakukan Anak

Solusi yang dilakukan Anak	Jumlah	Persentase
Bermain dengan teman	59	48%
Beribadah/berdoa	22	18%
Ziarah	3	2%
Berpikir positif	6	5%
Nonton/mendengarkan musik	8	6%
Lainnya (belajar, bekerja, ikut organisasi, menyendiri, dll)	26	21%
Total	124	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Solusi merupakan suatu cara atau usaha seseorang untuk menyelesaikan masalah. Tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar anak memilih bermain dengan teman (48%), sebagai solusi untuk mengatasi masalahnya. Hal ini terjadi karena pada usia sekolah, minat seseorang untuk bergaul dengan kelompok teman sebaya semakin meningkat (Kurniawan, 2018). Anak merasa bahwa ketika bersosialisasi dengan teman dapat membuat anak bahagia. Anak menjadi tidak kesepian dan lebih semangat untuk menjalani hidup. Anak biasanya lebih berani untuk mengekspresikan diri dalam kelompok teman sebaya. Beberapa anak menjadikan teman sebagai tempat curhat. Remaja merasa lebih aman apabila membagikan permasalahan yang dimiliki kepada teman atau sahabatnya (Mappiare dalam Kurniawan, 2018). Selain itu, anak juga menghabiskan waktu bersama teman untuk sekadar mencari hiburan secara positif. Misalnya dengan cara bermain game, melakukan hobi, jalan-jalan, dan sebagainya. Anak korban pandemi Covid-19 mengakui bahwa hal tersebut mampu memperbaiki suasana hati. Apabila bersosialisasi dengan teman menimbulkan perasaan senang, maka risiko stres pada anak juga akan berkurang (Trifiana, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa anak korban pandemi Covid-19 di kabupaten Purbalingga mayoritas berasal dari keluarga menengah ke bawah. Setelah orang tua meninggal dunia, kondisi sosial ekonomi keluarganya menjadi lebih buruk. Pihak pengasuh anak saat ini mempunyai tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang lebih rendah daripada sebelumnya. Hal ini terjadi karena mayoritas orang tua yang meninggal adalah ayah. Dalam keluarga, ayah mempunyai peran untuk mencari nafkah. Ketika ayah meninggal, maka ibu yang harus menggantikan peran tersebut. Ibu sebagai seorang janda, kini mempunyai beban ganda. Ibu harus mengurus rumah tangga sekaligus bekerja mencari nafkah. Kemampuan dan kesempatan kerja yang terbatas, membuat ibu mengalami kesulitan ekonomi. Kondisi tersebut mengakibatkan perempuan berstatus janda rentan mengalami kemiskinan (Nursela dkk, 2021). Hal ini akan berpengaruh terhadap pendidikan anak (Syahputra, 2020). Ketika ibu tidak mampu mengurus rumah tangga sekaligus bekerja mencari nafkah, maka kebutuhan anak tidak terpenuhi dengan baik. Anak menjadi rentan putus sekolah karena membantu ibu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Apabila hal ini terjadi pada anak korban pandemi Covid-19, maka anak akan kehilangan salah satu haknya yaitu pendidikan. Padahal, pendidikan merupakan pondasi utama bagi anak untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu ada dukungan sosial dari berbagai pihak untuk memenuhi hak-hak anak.

Orang tua yang bercerai, merantau, dan tidak sanggup memenuhi kebutuhan anak juga menambah beban bagi anak. Ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan pokok anak mengakibatkan anak tidak mendapatkan haknya secara maksimal, bahkan cenderung terabaikan (Ismail dalam Suyanto, 2013). Selain itu, anak yang hidup tanpa ayah atau ibu memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami depresi daripada anak dengan orang tua lengkap (Lestari, 2012). Ini dapat terjadi apabila anak tidak mempunyai kemampuan yang baik untuk menyesuaikan diri setelah mengalami kondisi sulit. Anak membutuhkan dukungan dari orang lain agar bisa bertahan hidup. Kemampuan keluarga dalam memberikan perlindungan dan pengasuhan kepada anak juga berpengaruh terhadap kesejahteraan anak. Menurut Heru (dalam Rohmah, 2020), apabila kebutuhan anak terpenuhi maka anak akan sejahtera. Namun apabila kebutuhannya tidak terpenuhi, maka anak menjadi kurang sejahtera.

Kesimpulan

Anak korban pandemi Covid-19 di kabupaten Purbalingga mayoritas merupakan kelas menengah ke bawah. Ketika salah satu atau kedua orang tua meninggal dunia, maka anak akan mengalami permasalahan ekonomi. Ini menyebabkan anak kesulitan untuk mengakses haknya terutama pendidikan. Hal tersebut mengakibatkan tumbuh kembang anak menjadi terhambat. Oleh karena itu, anak korban pandemi Covid-19 membutuhkan perlindungan sosial agar haknya dapat terpenuhi.

Daftar Pustaka

- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). *Psikoborneo*, 1(3), 157-163.
- Arlinta, D. (2021). *Hadirkan Keluarga Alternatif Pada Anak Korban Pandemi Covid-19*. Retrieved September 1, 2022, from [kompas.id](https://www.kompas.id) website: <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/09/02/hadirkan-keluarga-alternatif-pada-anak-korban-pandemi-covid-19>.
- Awaru, A. O. T., Idris, R., & Agustang, A. (2018). *Sexual Education at High School Sinjai East*. In *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*. Atlantis Press.

- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, 17(2), 141-153.
- Fadlyana, E. & Larasaty, S. (2009). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-140.
- Fahham, A. M. (2022). Urgensi Undang-Undang tentang Perlindungan Yatim Piatu. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 14(11), 25-30.
- Hastuti, P. (2015). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja di Dusun Sari Mulya Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Thesis*. Sumatera Barat: STKIP PGRI.
- Hudria. (2021). Dampak Psikologis Kehilangan Orang Tua Pada Remaja (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kota Jambi). *Skripsi*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2021). Perlindungan Anak yang Kehilangan Orangtua Akibat Covid-19. Retrieved September 1, 2022, from kemensos.go.id website: <https://kemensos.go.id/perlindungan-anak-yang-kehilangan-orangtua-akibat-covid-19>.
- Khalim, A. D. N. (2019). Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum sebagai Persiapan Generasi yang Berbudaya Islam. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 2(1), 2599-2732.
- Kurniawan, A. S. (2018). Unsur-Unsur Positif dalam Kelompok Teman Sebaya dan Usaha Mengintegrasikannya Sebagai Sarana Untuk Memotivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Kanisius Bambanglipuro, Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kusmanto, T. Y. (2013). Mereka yang Tercerabut dari Masa Depan: Analisis Sosiologis Problem Sosial Anak di Indonesia. *SAWWA*, 8(2), 225-244.
- Kuswanti, E. P., Yuliantina, I., Nurfadhillah, Handayani, I., & Susilowati, T. (2017). *Layanan perlindungan dan kesejahteraan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 1(1), 96-115).
- Novira, T. & Fikri, Z. (2021). Kelekatan pada Pengasuhan Nenek. *Proyeksi*, 16(1), 61-71.
- Murdaningsih, D. (2021). Hari Ayah, Anak Butuh Peran dari Kedua Orang Tua. Retrieved September 16, 2022, from m.republika.co.id website: <https://m.republika.co.id/amp/r2gj7c368>.
- Mudjito, A.K. (2008). *Kebijakan Direktorat Pembinaan TK dan SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Mudjiran, P. (2021). Perlindungan Anak Yatim Piatu Korban Pandemi. Retrieved September 2, 2022, from news.detik.com website: <https://news.detik.com/kolom/d-5706913/perlindungan-anak-yatim-piatu-korban-pandemi>.
- Mutoharoh. (2018). Upaya Orang Tua dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Desa Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 78-93.

- Nurfitri, D. & Waringah, S. (2018). Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal : Studi Kasus pada Perempuan Pasca Kematian Suami. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 4(1), 11-24.
- Nursela, dkk. (2021). Si Miskin dalam Media (Analisis Isi Representasi Habitus Kelas Bawah dalam Program "Orang Peggiran" Trans 7). *Jurnal Neo Societal*, 6(4), 268-281.
- Oktyanti, I. (2017). Attachment Pengasuh dengan Anak Panti Asuhan Usia Pra Sekolah. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Pancawati, M. D. (2021). Yatim Piatu Akibat Pandemi, Bukan Sekadar Angka. Retrieved September 2, 2022, from kompas.id website: <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/08/23/yatim-piatu-akibat-pandemi-bukan-sekadar-angka>.
- Pemerintah Kabupaten Purbalingga. (2021). BAZNAS Provinsi Jawa Tengah Salurkan Bantuan Anak Terdampak Covid-19. Retrieved September 2, 2022, from www.purbalinggakab.go.id website: <https://www.purbalinggakab.go.id/info/baznas-provinsi-jateng-salurkan-bantuan-anak-terdampak-covid-19/>.
- Pemerintah Kabupaten Purbalingga. (2022). 6 Rencana Aksi Penanganan Anak Yatim Piatu/Yatim/Piatu karena Covid-19. Retrieved September 2, 2022, from www.purbalinggakab.go.id website: <https://www.purbalinggakab.go.id/info/6-rencana-aksi-penanganan-anak-yatim-piatu-yatim-piatu-karena-covid-19/>.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2021). Lindungi Anak Yatim Piatu Covid-19, Pemprov Jateng Lakukan Upaya Terstruktur. Retrieved September 3, 2022, from jatengprov.go.id website: <https://jatengprov.go.id/publik/lindungi-anak-yatim-piatu-covid-19-pemprov-jateng-lakukan-upaya-terstruktur/>.
- Ramadhanti, M. & Satiningsih. (2022). Gambaran Grief pada Emerging Adulthood yang Mengalami Kematian Orang Tua Akibat Covid-19. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 161-178.
- Ramdani, dkk. (2021). Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Kematian Orang Tua. *Jurnal of Psychological Perspective*, 3(1), 7-15.
- Retnaningsih, H. (2021). Urgensi Perlindungan Sosial dalam Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Yatim Piatu Korban Pandemi Covid-19. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 12(2), 237-253.
- Rizaty, M. A. (2021). Korban Pandemi, Ribuan Anak Kehilangan Orang Tua. Retrieved September 3, 2022, from katadata.co.id website: <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/612f30a5dcc68/korban-pandemi-ribuan-anak-kehilangan-orang-tua>.
- Rohmah, A. N. (2020). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *IBTIDA'*, 1(2), 151-169.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2021). Terbitkan PP No 78/2021, Pemerintah Tegaskan Perlindungan untuk Anak Korban COVID-19. Retrieved September 1, 2022, from covid19.go.id website: <https://covid19.go.id/p/berita/terbitkan-pp-no-782021-pemerintah-tegaskan-perlindungan-untuk-anak-korban-covid-19>.
- Sochib, M. (2010). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarman & Reza, F. A. (2021). *Dukungan Sosial Keluarga Pada Survivor Covid-19 (Studi Fenomenologi Penyintas di Provinsi Lampung)*. Bandar Lampung: Arjasa Pratama.
- Sunarto, K. (2012). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Universitas Indonesia.

- Suyanto, B. (2013). *Masalah Sosial Anak (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana.
- Syahputra, A. (2020). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Tengah Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Skripsi*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Teja, M. (2021). Perlindungan Anak Yatim Piatu Akibat Pandemi Covid-19. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 13(17), 13-18).
- Tim APEMKETAN & DP3AKB Jawa Tengah. (2021). Assessment Yatim Piatu. Retrieved October 27, 2022, from apemketan.dp3akb.jatengprov.go.id website: <https://apemketan.dp3akb.jatengprov.go.id/publish/yatimstat>.
- Tim Harian Kompas. (2021). "Pandemi Tersembunyi": Anak-anak Yang Kehilangan Orangtua. Retrieved September 2, 2022, from interaktif.kompas.id website: <https://interaktif.kompas.id/baca/pandemi-tersembunyi-anak-anak-yang-kehilangan-orangtua/>.
- Trifiana, A. (2020). Bersosialisasi: Resep Sehat untuk Mental Anda. Retrieved October 7, 2022, from sehatq.com website: <https://www.sehatq.com/artikel/bersosialisasi-resep-sehat-untuk-mental-anda>
- UNICEF. (2021). Indonesia: Sejak Pandemi dimulai, Lebih Dari 25.000 Anak Kehilangan Orang Tua Akibat Covid-19. Retrieved October 7, 2022, from www.unicef.org website: <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/indonesia-sejak-pandemi-dimulai-lebih-dari-25000-anak-kehilangan-orang-tua-akibat>.
- Wardani, dkk. (2021). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah pada Jenjang Pendidikan SD dan SMP di Desa Sidorahayu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12), 1294-1301.
- Wijaya, B. H., & Hanifuddin, I. (2021). Pembiayaan Pendidikan Anak Yatim Piatu Sebagai Dampak Sekunder Pandemi Covid-19 di Indonesia Melalui Zakat. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*, 1(2), 69-88.
- Zuhan, dkk. (2021). Sirkumsisi Anak Yatim dan Dhuafa di Era Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2021* (pp.11-14).